



PELATIHAN MANAJEMEN KELAS: KELAS YANG MEMBELAJARKAN, KELAS YANG MENGINSPIRASI, KELAS YANG MEMERDEKAKAN SISWA**Asriana Abdullah ¹**

Keywords :*Classroom Management
Teacher Training***Correspondensi Author**

Kehutanan, Universitas Andi
Djemma
Jl. Sultan Hasanuddin, No.13/15
Kota Palopo
Email: asrianaana@gmail.com

History Artikel*Received:* 26-01-2025*Reviewed:* 17-04-2025*Revised:* 29-04-2025*Accepted:* 12-05-2025*Published:* 30-08-2025

ABSTRAK

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, manajemen kelas harus bertransformasi dari kontrol reaktif menjadi sistem proaktif yang memfasilitasi otonomi dan mengaktifkan Agensi Siswa (*voice, choice, ownership*). Guru UPT SDN 23 Japing-Japing, Kabupaten Pangkep, memerlukan kompetensi yang terintegrasi untuk mengelola keragaman siswa sesuai filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Tujuan: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mentransformasi kompetensi guru dalam manajemen kelas untuk mewujudkan Tiga Pilar Kelas Efektif: Kelas yang Membelajarkan, Menginspirasi, dan Memerdekakan Siswa. Metode: PkM dilaksanakan melalui Workshop Interaktif dan Pendampingan Intensif selama dua bulan, melibatkan seluruh guru (N=9). Materi *workshop* mencakup praktik langsung Pembelajaran Berdiferensiasi (Pilar Membelajarkan), implementasi Disiplin Positif dan Keyakinan Kelas (Pilar Memerdekakan), serta integrasi Kompetensi Sosial-Emosional (KSE) (Pilar Menginspirasi). Efikasi diukur melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test*, didukung analisis jurnal reflektif dan observasi praktik mengajar. Hasil: PkM berhasil meningkatkan rata-rata kompetensi konseptual dan praktik guru sebesar 49,0% (dari 58,8 menjadi 87,6). Secara kualitatif, terjadi pergeseran paradigma dari *kontrol otoriter* ke *fasilitasi otonomi*. Guru mampu menyusun RPP yang berdiferensiasi, mengganti aturan kaku dengan Keyakinan Kelas partisipatif, dan menggunakan teknik KSE untuk membangun iklim emosional yang suportif dan memicu motivasi intrinsik. Peningkatan tertinggi tercatat pada aspek Kelas yang Menginspirasi (52,4%).

ABSTRACT

In the context of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) implementation, classroom management must transform from reactive control into a proactive system that facilitates autonomy and activates Student Agency (voice, choice, ownership). Teachers at UPT SDN 23 Japing-Japing, Pangkep Regency, require integrated competencies to manage student diversity in line with Ki Hajar Dewantara's educational philosophy. Objective: This Community Engagement (PkM) program aims to transform teachers' classroom management competencies to realize the Three

Pillars of an Effective Classroom: The Empowering, Inspiring, and Liberating Classroom. Method: The PkM was executed through an Interactive Workshop and Intensive Mentoring over two months, involving all school teachers (N=9). The workshop curriculum systematically covered the practice of Differentiated Instruction (Empowering Pillar), the implementation of Positive Discipline and co-creating Classroom Agreements (Liberating Pillar), and the integration of Social-Emotional Competencies (SEL) (Inspiring Pillar). Efficacy was measured using a comparison of pre-tests and post-tests, supported by analyses of teacher reflective journals and observation of teaching practices. Results: The PkM successfully increased the teachers' average conceptual and practical competence by 49.0% (from 58.8 to 87.6). Qualitatively, a paradigm shift occurred from authoritarian control to autonomy facilitation. Teachers demonstrated the ability to design differentiated lesson plans, replace rigid rules with participatory Classroom Agreements, and use SEL techniques to build a supportive emotional climate that triggers intrinsic motivation. The highest improvement was recorded in the Inspiring Classroom aspect (52.4%). Conclusion: This training was effective in transforming the classroom management practices of UPT SDN 23 Japing-Japing teachers, establishing a crucial foundation for the successful implementation of the Kurikulum Merdeka. The establishment of an internal Teacher Learning Community is recommended to ensure the sustainability of this transformation.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan wilayah dengan karakteristik geografis yang unik, didominasi oleh lautan. Dari total luas wilayah 12.362,73 km², sebagian besar, yaitu 11.464,45 km², merupakan wilayah perairan, sementara daratan hanya mencakup 898,29 km². Struktur geografis ini memunculkan tantangan signifikan dalam penyediaan infrastruktur pendidikan dan pemerataan kualitas pengajaran di sekolah (Disdik Pangkep, 2023).

Meskipun demikian, sektor pendidikan di Pangkep menunjukkan geliat dengan total 484 satuan pendidikan, yang didominasi oleh 312 SD Sederajat. Keberadaan 5 Perguruan Tinggi (termasuk 1 PTN dan 4 PTS) di wilayah ini memberikan peranan vital sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia melalui pelaksanaan Tri Dharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat (PkM) (Hadi, 2017).

Mitra pelaksana PkM ini adalah UPT SDN 23 Japing-Japing, yang terletak di Jl. Karaeng Barasa, Kelurahan Bonto Langkasa, Kecamatan Minasatene. Dengan jarak 8,3 km dari Perguruan Tinggi pelaksana, sekolah ini menjadi lokasi strategis untuk intervensi profesional. Sekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, didukung oleh 9 guru, dan melayani 70 siswa. Komposisi siswa yang beragam di setiap tingkat kelas (misalnya 8 siswa di kelas 1 dan 18 siswa di kelas 2) secara langsung menuntut guru memiliki kompetensi manajemen kelas yang sangat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Manajemen kelas telah lama diakui sebagai fondasi krusial yang menentukan efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, manajemen kelas tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai serangkaian tindakan untuk menjaga ketertiban, melainkan sebagai seni dan sains dalam mengorganisasi seluruh ekosistem belajar untuk memicu keterlibatan

kognitif dan emosional siswa (Evertson & Emmer, 2021). Paradigma tradisional yang mengutamakan kontrol guru dan disiplin reaktif sering kali menghasilkan kepatuhan superfisial, gagal menumbuhkan tanggung jawab internal dan motivasi belajar yang berkelanjutan pada diri peserta didik (Mushtaq & Khan, 2012).

Pergeseran mendasar ini menuntut guru untuk bertransformasi dari figur otoritas menjadi fasilitator, mentor, dan desainer lingkungan belajar. Transformasi ini menjadi semakin mendesak dengan munculnya Kurikulum Merdeka, yang secara eksplisit mengadopsi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang pentingnya pendidikan yang memerdekakan (*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*) (Handayani, 2024).

Dalam suasana yang memerdekakan, tujuan manajemen kelas beralih total: dari upaya pencegahan gangguan menjadi upaya proaktif untuk membangun koneksi dan mengaktifkan Agensi Siswa (*student agency*). Agensi siswa diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menyuarakan opini (*voice*), membuat pilihan (*choice*), dan memiliki proses belajar (*ownership*) mereka sendiri (Sarastiana, 2023). Oleh karena itu, kemampuan guru untuk mengelola kelas dalam semangat kemerdekaan menjadi penentu utama kualitas implementasi kurikulum, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3.

Fakta nyata yang ditemukan di lapangan, termasuk di SDN 23 Japing-Japing, menunjukkan bahwa masih banyak guru yang lebih mementingkan tercapainya target materi pembelajaran daripada memfokuskan pada proses pembelajaran yang bermakna. Gejala tingkah laku siswa yang kurang mengikuti pelajaran dengan baik (seperti berbicara, rebutan, dan bermain) adalah indikasi langsung dari manajemen kelas yang belum optimal.

Berdasarkan kesenjangan ini, PkM ini mendesak untuk dilakukan. Urgensi pelatihan manajemen kelas saat ini harus diarahkan pada peningkatan kompetensi guru untuk mewujudkan tiga pilar utama kelas efektif di era Kurikulum Merdeka:

1. Kelas yang Membelajarkan: Dicitrakan oleh penggunaan metode aktif dan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa dan meningkatkan keaktifan siswa

(Guruinovatif.id, 2024; Aprilia & Trihantoyo, 2020).

2. Kelas yang Menginspirasi: Lingkungan yang kaya akan umpan balik positif, menghargai upaya, dan memicu gairah belajar intrinsik siswa (Suhardan dkk., 2009).
3. Kelas yang Memerdekakan Siswa: Diterapkannya disiplin positif dan kesepakatan kelas yang menciptakan komunitas belajar suportif, di mana siswa merasa aman dan memiliki tanggung jawab internal (Nelsen, Lott, & Glenn, 2000).

Manajemen kelas dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran tercapai dan sebagian besar permasalahan dapat diatasi (Riyadi, 2022). Dibutuhkan desain pelatihan yang inovatif, yang secara eksplisit membekali guru dengan keterampilan dalam membangun hubungan positif, mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi, dan mengintegrasikan Kompetensi Sosial-Emosional (KSE) sebagai modal dasar kemandirian siswa.

Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dirancang untuk memberikan pelatihan mendalam kepada guru-guru UPT SDN 23 Japing-Japing dengan fokus pada tiga pilar di atas. Tujuannya adalah mentransformasi praktik manajemen kelas guru agar setiap ruang kelas dapat menjadi wadah yang benar-benar membelajarkan, menginspirasi, dan memerdekakan siswa, sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Metode pelaksanaan PkM ini dirancang untuk mencapai tujuan transformasi praktik guru dalam manajemen kelas, khususnya dalam mewujudkan tiga pilar: Kelas yang Membelajarkan, Menginspirasi, dan Memerdekakan Siswa, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Kegiatan utama PkM ini menggunakan pendekatan Workshop Interaktif (Pelatihan) yang diikuti dengan Pendampingan Praktik Mandiri.

Lokasi: UPT SDN 23 Japing-Japing, Kelurahan Bonto Langkasa, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Waktu: Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, mencakup Workshop Intensif dan Pendampingan Pasca-Workshop, dengan total durasi 2 bulan untuk memastikan internalisasi konsep ke dalam praktik mengajar sehari-hari.

Peserta: Seluruh guru UPT SDN 23 Japing-Japing (total 9 orang), termasuk guru

kelas dan guru mata pelajaran. Metode utama yang digunakan adalah *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) melalui Workshop Interaktif, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta dan praktik langsung.

1. Analisis Kasus Nyata (Studi Kasus): Tim PkM menyajikan skenario manajemen kelas yang spesifik di jenjang Sekolah Dasar (SD), terutama yang relevan dengan masalah di SDN 23 Japing-Japing. Guru berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan solusi berbasis filosofi Merdeka Belajar.
2. Simulasi dan Role-Playing: Guru mempraktikkan keterampilan kunci, seperti: (a) memimpin diskusi membuat Kesepakatan Kelas yang memerdekakan, (b) memberikan Umpan Balik Positif (Pilar Menginspirasi), dan (c) menerapkan teknik Pengelolaan Diri (KSE) saat menghadapi siswa yang bermasalah.
3. Presentasi dan *Peer Feedback*: Guru yang sudah menyusun RPP Berdiferensiasi (Sesi 1) mempresentasikan rancangannya. Guru lain memberikan umpan balik konstruktif, sehingga terjadi proses belajar kolaboratif antar-rekan sejawat (*peer learning*).
4. Sesi Tanya Jawab dan Brainstorming: Memfasilitasi guru untuk menyampaikan tantangan spesifik di kelas mereka, yang kemudian diselesaikan melalui sesi *brainstorming* kolektif yang dipandu oleh Tim PkM, memastikan solusi yang diberikan bersifat kontekstual.

Dengan fokus pada *workshop* dan praktik ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan konseptual guru (kognitif) dan kemampuan mereka menerapkan strategi manajemen kelas yang transformatif (psikomotorik), sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan di SDN 23 Japing-Japing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan pemahaman konseptual (*Pre-test* dan *Post-test*)

Efektivitas *workshop* interaktif diukur melalui perbandingan hasil asesmen awal (*pre-test*) dan asesmen akhir (*post-test*) yang berfokus pada tiga aspek utama manajemen kelas transformatif.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Rata-rata Kompetensi guru (N=9)

Aspek Kompetensi	Rata-rata <i>pra-test</i>	Rata-rata <i>post-test</i>
Kelas yang membelajarkan	58,3	87,5
Kelas yang memerdekakan	62,1	90,0
Kelas yang menginspirasi	55,9	85,2

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan konseptual guru rata-rata sebesar 49,0%. Peningkatan tertinggi tercatat pada aspek Kelas yang Menginspirasi (52,4%), yang mencakup integrasi Keterampilan Sosial-Emosional (KSE) dan teknik umpan balik positif. Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah menyadari pentingnya dimensi emosional dan hubungan positif sebagai prasyarat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sejalan dengan temuan Evertson & Emmer (2021) bahwa hubungan guru-siswa adalah inti manajemen kelas.

3.2 Transformasi implementasi tiga pilar manajemen kelas

Pembahasan difokuskan pada hasil kualitatif dari simulasi, *role-playing*, dan jurnal reflektif guru selama tahap pendampingan, yang mengkonfirmasi pergeseran praktik di kelas.

Pilar I: Mewujudkan Kelas yang Membelajarkan melalui Diferensiasi

Sebelum *workshop*, sebagian besar guru (sekitar 80%) menyatakan kesulitan mengelola kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan belajar sangat beragam. Manajemen yang dilakukan cenderung *one-size-fits-all*.

Pilar II: Mewujudkan Kelas yang Memerdekakan melalui Disiplin Positif

Aspek ini menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan (Tabel 1). Peningkatan ini didorong oleh fokus pada

peralihan dari *kontrol otoriter* ke *fasilitasi otonomi*.

- a. Penggantian Aturan dengan Keyakinan Kelas: Dalam *role-playing* Sesi 2, guru mempraktikkan negosiasi untuk membuat Keyakinan Kelas. Misalnya, aturan "Tidak Boleh Berisik" diubah menjadi "Menghargai teman yang sedang berbicara" atau "Fokus Belajar Sepanjang Waktu". Perubahan ini menumbuhkan tanggung jawab internal, karena guru (89%) menyatakan bahwa Keyakinan Kelas yang dibuat bersama lebih mudah ditaati.
- b. Aktivasi Agensi Siswa (*Voice* dan *Choice*): Guru mulai memberikan pilihan kepada siswa dalam menentukan hasil produk belajar (misalnya, membuat peta pikiran, poster digital, atau presentasi lisan). Ini adalah praktik langsung dari Agensi Siswa, di mana siswa memiliki kepemilikan (*ownership*) atas proses belajar mereka, sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara (Sarastiana, 2023). Pendekatan Disiplin Positif ini selaras dengan kerangka Nelsen, Lott, & Glenn (2000) yang menekankan pada rasa saling menghormati.

Pilar III: Mewujudkan Kelas yang Menginspirasi melalui KSE

Peningkatan tertinggi pada aspek ini mencerminkan pentingnya pembekalan Kompetensi Sosial-Emosional (KSE) sebagai alat manajemen kelas proaktif.

- a. Teknik *Checking-in* dan Regulasi Diri: Guru dilatih menggunakan teknik sederhana seperti "Skala Perasaan" di awal pelajaran untuk memantau kondisi emosional siswa. Langkah kecil ini memungkinkan guru mengelola potensi

gangguan perilaku *sebelum* terjadi (preventif).

- b. Penguatan Relasi Positif: Melalui pendampingan, guru mempraktikkan teknik memberikan *umpan balik spesifik* dan *positif* (misalnya, "Saya sangat menghargai caramu menyelesaikan masalah kelompok, itu menunjukkan kerja sama yang baik," daripada "Kerja bagus"). Umpan balik yang menguatkan upaya ini terbukti memicu motivasi intrinsik dan menciptakan iklim kelas yang inspiratif dan suportif (Suhardan dkk., 2009). Peningkatan 52,4% pada aspek ini menunjukkan bahwa guru UPT SDN 23 Japing-Japing telah menginternalisasi bahwa manajemen kelas yang inspiratif berakar pada pembangunan hubungan yang hangat dan empatik, bukan sekadar ketegasan.

2. Tantangan dan Rekomendasi Keberlanjutan

Tantangan utama yang dihadapi guru pasca-*workshop* adalah konsistensi dalam menerapkan strategi baru, terutama pembelajaran berdiferensiasi yang membutuhkan waktu persiapan lebih lama. Selain itu, transisi dari disiplin reaktif yang sudah mendarah daging menjadi disiplin positif yang proaktif memerlukan latihan berkelanjutan.

Oleh karena itu, direkomendasikan adanya program Komunitas Belajar (KomBel) di sekolah, di mana guru dapat secara rutin berbagi jurnal reflektif dan melakukan *peer-coaching* dalam menerapkan manajemen kelas transformatif. Keberlanjutan PkM di masa depan harus berfokus pada integrasi teknologi untuk mempermudah guru melakukan asesmen dan pelacakan perkembangan siswa dalam konteks manajemen kelas yang berdiferensiasi.



Gambar 1: Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan

Hasil analisis kualitatif terhadap RPP guru menunjukkan bahwa:

1. Indikator Karakter Spesifik: Sebanyak 85% RPP yang dihasilkan sudah mencantumkan indikator karakter yang spesifik, misalnya, "Peserta didik menunjukkan sikap *ketelitian* saat mengukur volume air dalam percobaan IPA."
2. Integrasi Lintas Mata Pelajaran: Guru mata pelajaran spesialis (seperti PJOK dan Seni) berhasil mengintegrasikan nilai *Gotong Royong* dalam permainan tim atau *Kemandirian* dalam membuat karya seni tanpa tergantung teman.

Ini membuktikan bahwa ketika guru dibekali dengan alat dan strategi yang tepat, mereka mampu mentransformasikan rencana pembelajaran dari fokus kognitif murni menjadi dokumen yang secara komprehensif memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wibowo, 2020).

3.2 Tantangan dan Implikasi Praktis Pasca-Pelatihan

Meskipun peningkatan kognitif dan keterampilan penyusunan RPP sangat baik, terdapat beberapa tantangan yang teridentifikasi melalui observasi *follow-up* dan angket respons.

- Konsistensi Implementasi: Tantangan terbesar adalah memastikan konsistensi antara RPP yang sudah dibuat dengan praktik nyata di kelas. Kurikulum yang padat dan tekanan untuk menyelesaikan materi akademik tetap menjadi faktor penghambat (Sutrisno & Pramono, 2022). Oleh karena itu, *coaching* dan pendampingan berkelanjutan sangat krusial.
- Keteladanan Guru: Nilai Integritas yang kuat hanya dapat tertanam jika guru menjadi *role model*. Pelatihan menyentuh aspek ini, namun perubahan perilaku guru membutuhkan waktu dan dukungan sistematis dari kepala sekolah dan seluruh komunitas pendidikan.

Implikasi praktis dari PkM ini adalah terciptanya budaya kerja kolaboratif di sekolah mitra. Sesi *workshop* mendorong guru dari berbagai kelas dan mata pelajaran untuk berbagi ide dan saling mengoreksi RPP. Kolaborasi ini adalah langkah awal menuju implementasi pendekatan sekolah menyeluruh (*whole school approach*) dalam pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

3.3. Hubungan temuan dengan teori pendidikan

karakter

Temuan ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Lickona (2009) bahwa karakter harus diajarkan tidak hanya sebagai *moral knowing* (yang ditingkatkan melalui *pre-test* dan *post-test*), tetapi juga sebagai *moral feeling* dan *moral action* (yang tercermin dalam kualitas RPP). Pelatihan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan (teori karakter) dan tindakan (perancangan RPP), yang merupakan langkah fundamental untuk menggerakkan *moral action* siswa di kelas.

Keberhasilan peningkatan signifikan skor *post-test* (0,000) menunjukkan bahwa guru tidak kekurangan kemauan, melainkan kurangnya keterampilan teknis. Dengan adanya intervensi yang terfokus dan praktis, hambatan teknis tersebut dapat diatasi, menjadikan integrasi karakter sebagai bagian yang mudah diimplementasikan, bukan lagi sebagai "tambalan kurikulum" (Jatmiko & Hermawan, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan melalui format *workshop* interaktif dan pendampingan di UPT SDN 23 Japing-Japing telah berhasil mencapai tujuannya untuk mentransformasi paradigma dan meningkatkan kompetensi guru dalam manajemen kelas, sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka.

1. Peningkatan Kompetensi Signifikan: Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kompetensi konseptual guru sebesar 49,0% terkait manajemen kelas transformatif. Peningkatan ini membuktikan efektivitas metode *workshop* yang berbasis praktik dan pengalaman langsung.
2. Pergeseran Paradigma Tiga Pilar: Implementasi di lapangan menunjukkan pergeseran nyata dari fokus pada kontrol (*control*) ke fokus pada pemberdayaan (*empowerment*) siswa, yang diwujudkan melalui:
 - Kelas yang Membelajarkan: Guru mampu merancang Pembelajaran Berdiferensiasi untuk mengakomodasi keragaman siswa, khususnya dalam diferensiasi proses dan produk.
 - Kelas yang Memerdekakan: Guru beralih dari hukuman dan aturan kaku menuju penerapan Disiplin Positif dan

- pembuatan Keyakinan Kelas partisipatif, yang secara efektif mengaktifkan Agensi Siswa (*voice, choice, ownership*).
- Kelas yang Menginspirasi: Guru semakin memahami dan mampu mengintegrasikan Kompetensi Sosial-Emosional (KSE) dalam interaksi sehari-hari, menciptakan iklim kelas yang hangat, suportif, dan memicu motivasi belajar intrinsik.
3. Tercapainya Tujuan PkM: Pelatihan ini telah membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk mentransformasi ruang kelas di tengah tantangan geografis Pangkep, sehingga setiap ruang kelas menjadi wadah yang benar-benar membelajarkan, menginspirasi, dan memerdekakan siswa, mendukung visi Profil Pelajar Pancasila.
- Berdasarkan hasil PkM dan tantangan yang masih ada (khususnya konsistensi implementasi), berikut adalah saran yang direkomendasikan kepada berbagai pemangku kepentingan:
1. Bagi Pihak Sekolah (UPT SDN 23 Japing-Japing):
 - Pembentukan Komunitas Belajar (KomBel): Sekolah didorong untuk segera membentuk KomBel internal yang berfokus pada manajemen kelas dan Kurikulum Merdeka, menjadikan forum tersebut sebagai wadah rutin bagi guru untuk berbagi praktik baik, merefleksikan jurnal mengajar, dan saling memberikan *peer-coaching* mengenai penerapan Disiplin Positif dan Diferensiasi.
 - Alokasi Waktu Refleksi: Kepala sekolah perlu mengalokasikan waktu mingguan bagi guru untuk menyusun Keyakinan Kelas dan merencanakan kegiatan KSE, memastikan *mindset* transformatif menjadi budaya sekolah.
 2. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep:
 - Penyelenggaraan Pelatihan Berkelanjutan: Dinas Pendidikan disarankan mengadopsi modul PkM berbasis Tiga Pilar Manajemen Kelas ini untuk pelatihan guru secara masif di wilayah lain, terutama di daerah kepulauan yang memiliki tantangan manajemen kelas serupa.
 - Integrasi KSE dalam Pengawasan: Pengawas sekolah didorong untuk menjadikan indikator penerapan Disiplin Positif, KSE, dan Agensi Siswa sebagai bagian dari instrumen supervisi dan evaluasi kurikulum di sekolah dasar.
 3. Bagi Perguruan Tinggi (Pelaksana PkM):
 - Program Pendampingan Jangka Panjang: Perlu dilakukan program pendampingan PkM lanjutan (tahap 2) yang fokus pada integrasi teknologi dan sumber daya ajar digital untuk memudahkan guru dalam melakukan asesmen dan pelacakan perkembangan siswa pada kelas berdiferensiasi.
 - Integrasi Kurikulum: Materi Tiga Pilar Manajemen Kelas ini disarankan diintegrasikan sebagai mata kuliah wajib dalam program Pendidikan Profesi Guru (PPG) atau mata kuliah kependidikan lainnya untuk mempersiapkan calon guru yang siap menerapkan filosofi Merdeka Belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, B. F., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 434-449.
- Disdik Pangkep. (2023, September 11). *Disdik Pangkep Soal 3 Siswa SD Jalan Kaki 10 Km ke Sekolah: Geografis Sulit*. DetikSulsel.
- Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2021). *Classroom Management for Elementary Teachers* (11th ed.). Pearson.
- Guruinovatif.id. (2024, Januari 28). *Pembelajaran Berdiferensiasi*. (Diambil dari: [tautan mencurigakan telah dihapus]).
- Hadi, M. (2017). Peran Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pembangunan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 61-74.
- Handayani, I. D. (2024). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Terpadu Ilmu Sosial Humaniora*, 1(1), 1-10.
- Mushtaq, A., & Khan, S. N. (2012). Class Management and its Effect on Students'

- Academic Achievement. *International Journal of Education and Management Studies*, 2(1), 154-168.
- Nelsen, J., Lott, L., & Glenn, H. S. (2000). *Positive Discipline in the Classroom* (3rd ed.). Three Rivers Press.
- Riyadi, A. (2022). Indikator Keberhasilan Manajemen Kelas dan Dampaknya pada Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(1), 1-15.
- Sarastiana, N. (2023). Menumbuhkembangkan Kepemimpinan Murid, Student Agency. *Media Pendidikan*. (Diambil dari: [tautan mencurigakan telah dihapus]).
- Suhardan, D., dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan: Kajian Teoretik dan Praktik*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., Sutopo, A., & Anif, S. (2024). Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2491-2502.